

Strengthening Electrical Safety In Nagari As An Effort To Prevent Short Circuits Through Proper Installation**Penguatan Keselamatan Listrik Di Nagari Sebagai Upaya Pencegahan Korsleting Melalui Instalasi Yang Benar****Sukardi^{1*}, Fivia Eliza², Ade Kurniawan³, Novi Febrianti⁴, Mahesi Agni Zaus⁵, Syaiful Islami⁶**Universitas Negeri Padang^{1,2,3,4,5,6}sukardiunp@ft.unp.ac.id¹

Disubmit : 10 September 2025, Diterima : 9 Oktober 2025, Terbit: 19 October 2025

ABSTRACT

Electrical safety is an important aspect that determines the quality of life of the community, especially in rural areas where there is still a lack of knowledge and skills related to standard electrical installations. Many cases of fire and damage to household appliances occur due to short circuits, which can essentially be prevented through proper, safe electrical installations that comply with the General Regulations for Electrical Installations (PUIL). Based on these issues, this community service activity was designed with the aim of strengthening public awareness of the importance of electrical safety, while also improving practical skills in proper installation. The methods used included three main stages, namely: (1) dissemination of information on the risks of short circuits and basic principles of electrical safety, (2) training in simple electrical installation skills, including the use of safety equipment, and (3) direct assistance in residents' homes that required repairs or adjustments to the installation. The results of the activity showed a significant increase in the community's understanding of the potential dangers of short circuits and preventive measures. Participants were able to identify installation errors that were previously considered normal, such as uninsulated cable connections or the use of non-standard materials. In addition, the community began to familiarize themselves with the use of safety devices such as MCBs (Miniature Circuit Breakers) and SNI-standard power outlets. A tangible impact was also seen in the reduction of reports of electrical disturbances and an increase in the community's confidence in maintaining the safety of installations in their homes. Thus, this electrical safety reinforcement program not only improved technical aspects but also built a sustainable preventive culture as an effort to prevent short circuits in the village.

Keywords: *Electrical Safety, Village, Short Circuit, Electrical Installation***ABSTRAK**

Keselamatan listrik merupakan salah satu aspek penting yang menentukan kualitas hidup masyarakat, khususnya di wilayah nagari yang masih memiliki keterbatasan pengetahuan dan keterampilan terkait instalasi listrik yang sesuai standar. Banyak kasus kebakaran dan kerusakan peralatan rumah tangga terjadi akibat korsleting, yang pada dasarnya dapat dicegah melalui instalasi listrik yang benar, aman, dan sesuai Peraturan Umum Instalasi Listrik (PUIL). Berdasarkan permasalahan tersebut, kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini dirancang dengan tujuan memperkuat kesadaran masyarakat mengenai pentingnya keselamatan listrik, sekaligus meningkatkan keterampilan praktis dalam melakukan instalasi yang tepat. Metode yang digunakan meliputi tiga tahapan utama, yaitu: (1) sosialisasi mengenai risiko korsleting dan prinsip dasar keselamatan listrik, (2) pelatihan keterampilan instalasi listrik sederhana, termasuk penggunaan peralatan pengaman, serta (3) pendampingan langsung pada rumah-rumah warga yang memerlukan perbaikan atau penyesuaian instalasi. Hasil kegiatan menunjukkan peningkatan signifikan dalam pemahaman masyarakat terkait potensi bahaya korsleting serta langkah-langkah pencegahannya. Peserta mampu mengidentifikasi kesalahan instalasi yang sebelumnya dianggap wajar, seperti sambungan kabel tanpa isolasi atau penggunaan material yang tidak standar. Selain itu, masyarakat mulai membiasakan diri menggunakan alat pengaman seperti MCB (Miniature Circuit

Breaker) dan stop kontak berstandar SNI. Dampak nyata juga terlihat pada berkurangnya laporan gangguan listrik serta meningkatnya rasa percaya diri masyarakat dalam menjaga keselamatan instalasi di rumah masing-masing. Dengan demikian, program penguatan keselamatan listrik ini tidak hanya meningkatkan aspek teknis, tetapi juga membangun budaya preventif yang berkelanjutan sebagai upaya pencegahan korsleting di nagari.

Kata Kunci: Keselamatan Listrik, Nagari, Korsleting, Instalasi Listrik.

1. Pendahuluan

Listrik merupakan sumber energi fundamental yang menopang keberlangsungan aktivitas masyarakat modern – mulai dari kebutuhan rumah tangga, pendidikan, hingga sektor ekonomi. Ketersediaan listrik yang andal berkontribusi pada peningkatan kualitas hidup dan efektivitas pembangunan. Namun, penggunaan listrik tanpa disertai penerapan prinsip keselamatan dapat menimbulkan risiko serius. Salah satu risiko paling sering terjadi adalah korsleting, yaitu hubungan singkat antar penghantar listrik yang berpotensi memicu kebakaran, merusak peralatan elektronik, bahkan mengancam jiwa manusia (Iswal Burhan et al., 2024).

Di Indonesia, kebakaran akibat korsleting listrik masih menjadi persoalan signifikan. Data dari CNN Indonesia menunjukkan bahwa sepanjang tahun 2021 tercatat 17.768 kasus kebakaran, dengan 5.274 di antaranya disebabkan oleh korsleting Listrik. Di tingkat provinsi DKI Jakarta, situasi tidak jauh berbeda: selama tahun 2023, sebanyak 607 dari 864 kebakaran diakibatkan oleh korsleting, sementara pada tahun 2024 tercatat 540 dari 788 kejadian serupa. Angka-angka ini menggarisbawahi bahwa lebih dari separuh kebakaran di ibu kota dipicu oleh instalasi listrik yang tidak aman dan tak sesuai standar. Bahkan, pernyataan pejabat publik juga menekankan besarnya masalah ini. Wakil Gubernur DKI Jakarta pada Juli 2025 menyatakan bahwa "hampir 90 persen kebakaran di Jakarta diakibatkan oleh korsleting listrik". Pernyataan serupa disampaikan oleh Kepala BPBD DKI, yang menyatakan bahwa sekitar 74,7 persen kasus kebakaran antara tahun 2020–2022 disebabkan oleh hubungan arus pendek listrik. Data yang konsisten dari berbagai sumber ini menegaskan betapa krusialnya intervensi untuk memperkuat keselamatan listrik di tingkat rumah tangga, khususnya di kawasan nagari (Mauriraya et al., 2020).

Khusus di nagari—wilayah pedesaan dengan tingkat literasi teknologi yang relatif rendah—masalah keselamatan listrik justru menjadi lebih kompleks. Masyarakat sering melakukan instalasi listrik secara mandiri, tanpa keahlian, dan menggunakan bahan seadanya. Praktik seperti sambungan kabel tanpa isolasi, penggunaan kabel bekas, stop kontak tanpa pengaman, atau bahkan tanpa Miniature Circuit Breaker (MCB), masih dianggap wajar. Minimnya pengetahuan tentang Peraturan Umum Instalasi Listrik (PUIL) memperparah risiko. Kondisi ekonomi yang menuntut solusi murah juga mendorong penggunaan material tak standar—semua merupakan faktor yang menaikkan potensi korsleting. Instalasi listrik yang tak memenuhi standar tidak hanya membahayakan secara teknis, tetapi juga mencerminkan kurangnya kesadaran akan pentingnya keselamatan. Padahal, instalasi yang benar dan aman seharusnya dilihat sebagai investasi jangka panjang, bukan sekadar tambahan biaya. Dengan melakukan instalasi yang tepat, masyarakat dapat menghindari kerugian besar akibat kebakaran ataupun gangguan listrik, meningkatkan rasa aman, dan menciptakan lingkungan pemukiman yang lebih tangguh.

Merespon permasalahan tersebut, program pengabdian masyarakat ini dirancang dengan pendekatan holistik melalui sosialisasi, pelatihan, dan pendampingan langsung. Tujuan utamanya adalah meningkatkan kesadaran masyarakat mengenai bahaya korsleting listrik, membekali keterampilan praktis instalasi listrik yang aman, mendorong penggunaan material dan perangkat yang sesuai standar (SNI), serta membangun budaya preventif yang berkelanjutan dalam lingkungan nagari. Perlu ditekankan bahwa PUIL adalah standar nasional yang mengatur perencanaan, pemasangan, dan pemeliharaan instalasi listrik. Sayangnya,

penerapannya di tingkat masyarakat nagari masih sangat rendah. Banyak warga tidak menyadari keberadaan atau pentingnya mengikuti aturan tersebut. Maka dari itu, sosialisasi PUIL menjadi bagian penting dari kegiatan ini agar masyarakat tidak hanya mengandalkan praktik tradisional, tetapi memiliki acuan teknis yang sah dan aman. Dengan pemahaman tersebut, warga diharapkan bisa melakukan pemasangan dan perawatan instalasi yang benar serta berkala (Mauriraya et al., 2020).

Penguatan keselamatan listrik di nagari sejatinya juga berkontribusi pada pembangunan berkelanjutan. Pencegahan korsleting bukan hanya soal menghindar dari bahaya teknis, namun juga membangun masyarakat yang lebih sehat, aman, dan resilien terhadap ancaman kebakaran. Program ini juga merupakan implementasi nyata dari tridharma perguruan tinggi—khususnya pengabdian kepada masyarakat—di mana transfer ilmu pengetahuan dan teknologi langsung dirasakan manfaatnya oleh komunitas. Dokumentasi proses dan hasil pelaksanaan pengabdian ini menjadi penting agar dapat menjadi referensi bagi program serupa di lokasi lain serta mendorong kebijakan lokal yang lebih memperhatikan keselamatan listrik (Abidin et al., 2021).

2. Metode

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini menggunakan pendekatan partisipatif dengan melibatkan masyarakat nagari secara langsung, sehingga tujuan penguatan keselamatan listrik dapat tercapai tidak hanya melalui transfer pengetahuan tetapi juga praktik nyata di lapangan. Metode pelaksanaan terdiri dari beberapa tahapan sebagai berikut. Pertama, dilakukan observasi awal dan pemetaan masalah untuk mengidentifikasi kondisi nyata instalasi listrik di rumah-rumah warga. Tahap ini bertujuan untuk mengetahui sejauh mana tingkat pemahaman masyarakat mengenai keselamatan listrik serta menemukan praktik instalasi yang berpotensi menimbulkan korsleting, misalnya sambungan kabel tanpa isolasi atau penggunaan material non-standar (Angraini et al., 2025).

Kedua, dilaksanakan sosialisasi dan edukasi mengenai risiko korsleting serta prinsip-prinsip dasar keselamatan listrik. Materi yang diberikan meliputi pengenalan bahaya arus pendek, pentingnya menggunakan material berstandar SNI, fungsi alat pengaman seperti Miniature Circuit Breaker (MCB), serta pengenalan Peraturan Umum Instalasi Listrik (PUIL) sebagai acuan teknis nasional. Ketiga, dilakukan pelatihan praktik instalasi listrik sederhana. Pada tahap ini peserta diajak secara langsung untuk mempraktikkan pemasangan kabel, sakelar, stop kontak, dan MCB sesuai standar. Pelatihan bersifat aplikatif sehingga masyarakat dapat memahami perbedaan antara instalasi yang salah dengan instalasi yang benar (Emidiana et al., 2022).

Keempat, tim pengabdian melaksanakan pendampingan lapangan berupa kunjungan ke rumah warga yang membutuhkan perbaikan atau penyesuaian instalasi. Kegiatan ini bertujuan untuk memastikan bahwa materi dan keterampilan yang telah diberikan dapat diaplikasikan langsung pada lingkungan tempat tinggal masyarakat. Terakhir, dilakukan evaluasi dan tindak lanjut untuk mengukur keberhasilan program. Evaluasi dilakukan melalui wawancara, kuesioner, serta pengamatan langsung terhadap perubahan pengetahuan, sikap, dan perilaku masyarakat dalam menjaga keselamatan listrik. Tindak lanjut berupa rekomendasi penggunaan material listrik standar, pembentukan kader lokal yang dapat menjadi agen keselamatan listrik, serta rencana keberlanjutan kegiatan di nagari lain (Nisrina & Rinayati, 2024). Melalui tahapan-tahapan tersebut, kegiatan ini tidak hanya menekankan pada aspek transfer ilmu, tetapi juga membangun keterampilan, kepercayaan diri, dan kesadaran masyarakat untuk menerapkan instalasi listrik yang benar sebagai upaya pencegahan korsleting.

3. Hasil Pelaksanaan

Pelaksanaan kegiatan pengabdian kepada masyarakat yang berfokus pada penguatan keselamatan listrik di nagari secara keseluruhan berlangsung dengan lancar, sistematis, dan empeople respon positif dari warga. Dari tahap persiapan hingga evaluasi akhir, kegiatan ini mampu memberikan kontribusi nyata dalam meningkatkan kesadaran, keterampilan, serta budaya preventif masyarakat terkait instalasi listrik yang benar sebagai upaya pencegahan korsleting (Romas & Kumala, 2023).

a. Peningkatan Kesadaran Masyarakat

Sosialisasi mengenai bahaya korsleting dan prinsip dasar keselamatan listrik menjadi titik awal yang sangat penting. Sebelum kegiatan, mayoritas masyarakat masih menganggap korsleting sebagai kejadian yang wajar dan tidak sepenuhnya memahami potensi bahayanya. Banyak warga mengaku sering mengalami percikan api dari stop kontak atau pemadaman mendadak akibat sambungan kabel yang longgar, namun tidak menyadari bahwa kondisi tersebut merupakan tanda bahaya serius. Melalui materi yang disampaikan dengan bahasa sederhana dan contoh kasus nyata, masyarakat mulai menyadari bahwa korsleting dapat berakibat fatal, termasuk kebakaran rumah dan kerugian material. Kesadaran ini tercermin dari meningkatnya jumlah pertanyaan kritis yang diajukan peserta serta diskusi aktif mengenai praktik instalasi yang selama ini mereka gunakan. Setelah mengikuti sosialisasi, masyarakat menunjukkan perubahan cara pandang terhadap listrik. Mereka tidak lagi sekadar memandangnya sebagai kebutuhan sehari-hari, tetapi juga sebagai sesuatu yang berpotensi membahayakan bila tidak dikelola dengan benar. Perubahan mindset ini menjadi landasan utama bagi keberhasilan tahap berikutnya, yaitu pelatihan keterampilan praktis (Sunardi et al., 2024).



Gambar 1. Peningkatan Kesadaran Masyarakat

b. Peningkatan Keterampilan Teknis

Pelatihan praktik instalasi sederhana memberikan kesempatan bagi masyarakat untuk belajar langsung cara melakukan pemasangan kabel, stop kontak, sakelar, dan Miniature Circuit Breaker (MCB) sesuai dengan standar. Banyak peserta yang awalnya merasa ragu atau tidak percaya diri untuk memegang peralatan listrik, akhirnya mampu mencoba dengan bimbingan tim pengabdian. Dalam proses pelatihan, peserta diajarkan membedakan jenis kabel, memahami fungsi isolasi, serta mengenali peralatan berstandar SNI. Salah satu hasil nyata adalah meningkatnya kemampuan peserta dalam melakukan penyambungan kabel yang benar. Jika sebelumnya banyak warga hanya memelintir kabel tanpa isolasi tambahan, setelah pelatihan mereka memahami pentingnya penggunaan konektor dan isolasi untuk mencegah kebocoran arus. Selain itu, peserta juga mampu melakukan pemasangan stop kontak dengan

memperhatikan jalur arus dan penggunaan sekring atau MCB sebagai pengaman. Keterampilan ini dinilai sangat bermanfaat karena dapat langsung diterapkan di rumah masing-masing tanpa harus selalu bergantung pada tenaga teknisi dari luar.

c. Pendampingan Lapangan dan Perbaikan Instalasi

Tahap pendampingan lapangan merupakan salah satu aspek paling penting dalam kegiatan ini karena memberikan kesempatan bagi masyarakat untuk mengaplikasikan ilmu yang telah diperoleh dalam kondisi nyata. Tim pengabdian bersama masyarakat melakukan kunjungan ke rumah-rumah yang memiliki instalasi bermasalah. Dari hasil observasi, ditemukan berbagai kondisi berisiko seperti sambungan kabel terbuka, penggunaan kabel bekas yang sudah rapuh, serta stop kontak yang longgar dan tidak berstandar. Selama pendampingan, tim membantu warga melakukan perbaikan secara langsung, antara lain mengganti kabel usang dengan kabel baru berstandar SNI, merapikan jalur kabel yang sebelumnya berserakan, serta memasang MCB pada jalur utama untuk mencegah arus lebih. Masyarakat terlihat antusias karena dapat melihat perbaikan nyata yang berdampak langsung pada rasa aman di rumah mereka. Bahkan, beberapa warga mulai secara mandiri mengganti peralatan listrik di rumah setelah mendapatkan pengetahuan dan keterampilan yang memadai.

d. Dampak Sosial dan Kultural

Selain peningkatan pengetahuan dan keterampilan teknis, kegiatan ini juga menimbulkan dampak sosial yang signifikan. Keselamatan listrik yang sebelumnya hanya dianggap sebagai urusan individu kini dipandang sebagai tanggung jawab bersama. Warga mulai saling mengingatkan ketika melihat tetangga melakukan praktik instalasi yang berisiko. Hal ini menunjukkan terbentuknya budaya kolektif untuk menjaga keselamatan lingkungan melalui praktik instalasi yang benar. Lebih jauh, kegiatan ini juga mendorong lahirnya kader lokal keselamatan listrik. Beberapa peserta yang aktif dan menunjukkan minat tinggi ditunjuk untuk menjadi agen keselamatan listrik di nagari. Mereka berperan sebagai perantara antara masyarakat dengan pihak luar, sekaligus menjadi sumber rujukan warga lain ketika mengalami masalah listrik sederhana. Keberadaan kader ini sangat penting untuk menjamin keberlanjutan program setelah kegiatan pengabdian selesai (Fauzan et al., 2024).



Gambar 2. Peningkatan Dampak Sosial dan Kultural

4. Pembahasan

Temuan program menunjukkan bahwa kombinasi sosialisasi–pelatihan–pendampingan efektif meningkatkan pengetahuan, keterampilan, dan perilaku aman terkait instalasi listrik di

tingkat rumah tangga. Pola ini konsisten dengan laporan berbagai program pengabdian dan evaluasi pelatihan kelistrikan di Indonesia yang sama-sama menekankan pembelajaran partisipatif dan praktik langsung sebagai pengungkit perubahan perilaku. Misalnya, kegiatan sosialisasi aspek keselamatan pada instalasi listrik yang melibatkan organisasi pemuda (Karang Taruna) terbukti meningkatkan pengetahuan, kesadaran, dan kemampuan praktis peserta—sejalan dengan kenaikan literasi keselamatan yang kami amati di nagari. Peningkatan keterampilan teknis warga—seperti teknik penyambungan kabel yang benar, pemilihan material ber-SNI, serta pemakaian MCB—selaras dengan temuan pengabdian dan pelatihan sejenis yang menitikberatkan praktik aplikatif. Edukasi “listrik sehat” di tingkat rumah tangga, misalnya, menegaskan pentingnya pencegahan beban lebih dan kualitas sambungan untuk mereduksi risiko panas berlebih dan korsleting; hasilnya menunjukkan perbaikan pemahaman prosedural peserta, mirip dengan capaian pelatihan kita. Selain itu, studi evaluatif pelatihan instalasi listrik (model CIPPO) menemukan bahwa rancangan pelatihan yang jelas pada aspek input–proses–produk berhubungan dengan keluaran keterampilan yang lebih baik menguatkan argumen bahwa desain pelatihan berjenjang seperti di program ini memang krusial.

Komponen pendampingan lapangan tampak menjadi pembeda karena mendorong translasi pengetahuan ke praktik rumah tangga, memperbaiki instalasi bermasalah, dan membangun kepercayaan diri warga. Arah temuan ini serupa dengan laporan pengabdian tahun 2025 yang memadukan edukasi dan perbaikan langsung di rumah warga; kegiatan tersebut melaporkan peningkatan kemampuan warga mengenali bahaya listrik serta perubahan perilaku preventif di rumah, sebagaimana juga terjadi di lokasi program kita. Dari sisi kesesuaian standar, program menempatkan PUIL 2020 (SNI 0225:2020) sebagai acuan teknis utama. Literatur menegaskan fungsi PUIL sebagai pedoman perancang, panduan instalatur, sekaligus acuan pemeriksa dalam sertifikasi laik operasi—menunjukkan bahwa keberhasilan teknis dan keselamatan sangat bergantung pada pemahaman butir-butir PUIL yang benar. Dengan memperkenalkan butir-butir PUIL (mis. penentuan penampang konduktor, proteksi arus lebih, dan verifikasi), program kita menyelaraskan praktik warga dengan kerangka regulatif nasional yang direvisi dari PUIL 2011 dan mengacu pada IEC 60364

Di level pemberdayaan komunitas, temuan tentang lahirnya kader lokal keselamatan listrik dan terbentuknya budaya saling-ingatkan antarwarga konsisten dengan prinsip pembangunan desa berbasis komunitas yang menekankan partisipasi, peran aktor lokal, dan keberlanjutan. Literatur strategi pembangunan desa berbasis komunitas memperlihatkan bahwa penguatan kapasitas lokal adalah kunci agar program tetap berjalan setelah intervensi eksternal berakhir—tepat seperti mandat kader keselamatan listrik di nagari ini. Secara komparatif, capaian program kita sejalan dengan tren hasil pengabdian di berbagai daerah: (1) peningkatan literasi risiko korsleting, (2) adopsi perangkat proteksi dasar (mis. MCB) dan material ber-SNI, (3) intervensi langsung pada instalasi rumah tangga, serta (4) penguatan jejaring komunitas sebagai *safety net*. Keseselarasan ini memperkuat validitas pendekatan yang dipilih. Di sisi lain, literatur juga memberi catatan pengembangan: beberapa studi menganjurkan integrasi evaluasi terstruktur (mis. inspeksi berkala berbasis daftar periksa PUIL, *follow-up* 1–3 bulan), serta penyertaan simulasi tanggap darurat sengatan listrik di pelatihan—dua praktik yang dapat memperdalam dampak jangka panjang program. Akhirnya, menimbang konteks desa/nagari yang kerap menghadapi keterbatasan akses layanan teknis dan variasi kualitas material, literatur energi pedesaan menekankan pentingnya kesadaran dan tata kelola keselamatan di tingkat komunitas sebagai prasyarat layanan listrik yang andal dan aman. Rekomendasi tersebut sejalan dengan semangat program ini: tidak berhenti pada transfer pengetahuan, tetapi membangun kapabilitas lokal agar praktik aman menjadi norma baru di rumah tangga (Sartika et al., n.d.).

5. Kesimpulan dan Saran

Program penguatan keselamatan listrik di nagari telah memberikan dampak positif dalam meningkatkan kesadaran, keterampilan, dan perilaku masyarakat terkait instalasi listrik yang aman. Melalui rangkaian kegiatan sosialisasi, pelatihan, dan pendampingan lapangan, masyarakat mampu memahami risiko korsleting, mengenali kesalahan instalasi yang berbahaya, serta mulai menerapkan standar PUIL dan penggunaan material ber-SNI dalam kehidupan sehari-hari. Penerapan perangkat proteksi seperti MCB dan stop kontak berstandar menjadi salah satu indikator adanya perubahan perilaku preventif yang cukup signifikan. Lebih jauh, terbentuknya kader lokal keselamatan listrik memperkuat potensi keberlanjutan program karena masyarakat memiliki agen internal yang dapat menjaga dan mengembangkan budaya aman di lingkungan mereka. Secara umum, kegiatan ini menegaskan bahwa upaya preventif melalui edukasi dan praktik langsung dapat menjadi solusi efektif untuk menekan risiko korsleting sekaligus membangun budaya keselamatan listrik yang berkelanjutan di nagari.

Berdasarkan capaian tersebut, terdapat beberapa saran yang dapat menjadi masukan untuk pengembangan kegiatan sejenis di masa mendatang. Pertama, diperlukan keberlanjutan program melalui pelatihan lanjutan yang lebih terstruktur serta inspeksi berkala terhadap instalasi rumah tangga agar standar PUIL tetap diterapkan secara konsisten. Kedua, kolaborasi dengan pemerintah nagari, PLN, dan lembaga pendidikan vokasi sangat penting untuk memastikan adanya pembinaan dan monitoring keselamatan listrik yang berkesinambungan. Ketiga, kader keselamatan listrik yang telah terbentuk perlu difasilitasi dengan modul tambahan, peralatan sederhana untuk inspeksi, serta akses komunikasi dengan teknisi berlisensi. Keempat, kegiatan edukasi akan lebih efektif jika dilengkapi dengan simulasi tanggap darurat terhadap kebakaran dan sengatan listrik, sehingga masyarakat tidak hanya memahami instalasi yang benar tetapi juga terlatih menghadapi kondisi darurat. Kelima, model program ini memiliki potensi untuk diperluas ke nagari lain dengan penyesuaian sesuai konteks sosial dan sumber daya setempat, mengingat tingginya risiko korsleting sebagai salah satu penyebab utama kebakaran di masyarakat.

References

- Abidin, Z., Bachri, A., & Laksono, A. B. (2021). Sosialisasi K3 Kelistrikan Rumah Tangga dan Upaya Penghematan Energi Di Desa Kuluran Kecamatan Kalitengah Kabupaten Lamongan. *Jurnal Altifani Penelitian Dan Pengabdian Kepada Masyarakat*, 1(4), 331–337. <https://doi.org/10.25008/altifani.v1i4.172>
- Angraini, Y., Nawawi, M., Nurul Qamariah, N., Halid, M., Studi Keselamatan dan Kesehatan Kerja, P., ilmu Kesehatan, F., & dan Teknologi, S. (2025). Pendampingan Implementasi Kebijakan K3 Bagi Pegawai Up3 Dan Ulp Pt. Pln (Persero) Di Wilayah Nusa Tenggara Timur. In *Communnity Development Journal* (Vol. 6, Issue 3).
- Emidiana, O., Nurdiana, N., Saleh Al Amin, M., Azis, A., Kartika, I., & Irwansi, Y. (2022). Penyuluhan K3 Listrik Bagi Pekerja Tahap Ix Rsud Siti Fatimah Sumatera Selatan. *Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 1(10). <http://bajangjournal.com/index.php/J-ABDI>
- Fauzan, M. R., Pramudita, R., Somantri, M., Suartini, T., & Kustija, J. (2024). Pelatihan Perawatan Instalasi Rumah Bagi Masyarakat Desa Cipada Cikalong Wetan. *Bantenese : Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 6(2), 328–335. <https://doi.org/10.30656/d51yr251>
- Iswal Burhan, M., T Mangesa, R., Ihsan Zulfikar, Muh., Makmur, E., & Ana Laila Sari, D. (2024). PKM Sosialisasi dan Pendampingan K2 (Keselamatan Ketenagalistrikan) Pada Rumah Tambak di Desa Bonto Manai Kec. Labakkang, Kab.Pangkep. *Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 2(2), 143–148. <https://doi.org/10.59562/abdimas.v2i2.4542>
- Mauriraya, K. T., Afrianda, R., Pasra, N., Pahiyanti, N. G., Makkulau, A., Fernandes, A., & Sukmajati, S. (2020). Edukasi Penggunaan Instalasi Listrik Yang Baik Untuk Menghindari

- Bahaya Kebakaran Akibat Listrik Di Kelurahan Gondrong Kecamatan Cipondoh Kota Tangerang. *TERANG*, 2(2), 83–89. <https://doi.org/10.33322/terang.v2i2.370>
- Nisrina, S. F., & Rinayati, R. (2024). Pembinaan Ibu Kader PKK POKJA IV Mengenai Bahaya Listrik Terhadap Anak di Gondoriyo, Ngaliyan, Semarang. *Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat Nusantara*, 5(1), 387–393. <https://doi.org/10.55338/jpkmn.v5i1.2615>
- Romas, A. N., & Kumala, C. M. (2023). Edukasi Keselamatan Terkait Peralatan dan Instalasi Listrik pada Ibu Rumah Tangga Desa Getassrabi. *Bubungan Tinggi: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 5(2), 990. <https://doi.org/10.20527/btjpm.v5i2.5763>
- Sartika, L., Muis Prasetya, A., Rosyadi, M., & Bin Anwar, J. (n.d.). *Mitigating Household Electrical Risks Through Education And Installation Improvements In Muara Pangean Village, Peso District, Bulungan Regency*. <http://jurnal.borneo.ac.id/index.php/jpmb>
- Sunardi, S., Soleh, A. M., Martadinata, M. I., Callista, A. B., & Hernando, M. F. (2024). Pelatihan Instalasi Listrik Rumah Sederhana Bagi Masyarakat Poltekbang Palembang. *Jurnal Pengabdian Masyarakat Bangsa*, 2(9), 3781–3791. <https://doi.org/10.59837/jpmba.v2i9.1558>